

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Peningkatan industrial dibidang manufaktur rata-rata mempunyai peraturan yang berbeda-beda sesuai ketentuan SOP serta tujuan yang diinginkan perusahaan tersebut. Setiap perusahaan didirikan untuk memperoleh keuntungan semaksimal mungkin yang akan digunakan demi kelangsungan hidup sebuah perusahaan.

Dengan keadaan perekonomian saat ini yang sangat tidak konstan akan menyebabkan sebuah organisasi sulit untuk bisa bersaing terhadap perusahaan lainnya. Ekonomi di Indonesia yang terjadi saat ini tidak stabil sehingga mengakibatkan adanya syarat untuk setiap perusahaan agar tetap mengembangkan usahanya upaya untuk memperjuangkan stabilitas perusahaan yang lebih baik. Pada sektor persaingan ini, perusahaan butuh pertahanan yang lebih ketat agar tidak mengakibatkan kerugian yang besar. Hal yang mengakibatkan kerugian yang besar yaitu perusahaan tidak mempunyai kemampuan dalam mengatasi hutang maupun piutang sehingga dapat menimbulkan kerugian.

Semakin pesatnya kemajuan perekonomian suatu Negara, maka semakin ketat persaingan antar perusahaannya. Persaingan inilah yang membuat organisasi mengeluarkan biaya yang semakin banyak untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Sebaiknya semua organisasi di Indonesia, khususnya pada perusahaan manufaktur bidang industry *food and beverage* untuk meningkatkan daya saing dengan cara memproduksi barang yang memiliki kualitas tinggi tetapi dengan biaya yang terjangkau.

Setiap perusahaan harus dikelola dengan baik dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerja di setiap sektor bisnis yang semakin ketat. Keuntungan merupakan laba yang diperoleh perusahaan terhadap periode tertentu yang dilakukan pada proses transaksi umumnya, dan laba tersebut di nilai oleh perusahaan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan manajemen dalam mengolah organisasi tersebut. Organisasi yang mempunyai keuntungan yang minus semasa beberapa tahun tidak membayar dividen dikatakan perusahaannya telah kesulitan dalam *financial distress*.

(Aisyah, Kristanti, & Zultilisna, 2017) *financial distress* merupakan penurunan posisi *financial* pada suatu perusahaan yang terjadi sebelum sebuah organisasi mengalami kebangkrutan. Pada umumnya profitabilitas turun di sebabkan oleh *financial distress* yang dialami pada perusahaan. Karena menurunnya profitabilitas, sehingga perusahaan sulit untuk membayar pinjaman pokok dan bunga dari pinjaman.

Menurut (Indriani & Mildawati, 2019) *financial distress* bisa dihitung pakai *Earning Per Share* (EPS), dikarenakan EPS dapat menyatakan berapa besar margin yang akan diperoleh investor. Hal ini menjadi indikator keberhasilan suatu perusahaan perusahaan untuk dapat melihat tingkat kebangkrutan suatu perusahaan. Kemudian terdapat tabel perusahaan yang dalam kondisi *financial distress* tahunan 2015-2019.

**Tabel 1.1** Tingkat Kesulitan Keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahunan 2015-2019.

Nama Perusahaan	<i>Earning Per Share (EPS)</i>				
	2015	2016	2017	2018	2019
PT Mayora Indah Tbk	55	61	71	77	89
PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	53,45	55,31	27,66	28,07	49,29
PT Ultra Jaya Milk Industri & Trading	180	61	61	60	89
PT Sekar Laut Tbk	29,55	30,01	33,60	46,69	65,42
PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	179	420	181	156	362

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan ilustrasi diatas terdapat kesimpulan bahwa EPS atas perusahaan manufaktur sektor industri makanan & minuman pada tahun 2015-2019 sedang tidak stabil. Di tahun 2015 PT Ultrajaya Milk Trading Company Tbk menunjukkan EPS sebesar 180 kemudian pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 119 sehingga EPS menjadi 61 selanjutnya pada tahun 2017, 2018 dan 2019 PT Ultrajaya Milk Trading Company Tbk tersebut mengalami fluktuasi selama tiga tahun berturut-turut.

Berikut ini dalam penelitian sebelumnya yang memakai rasio keuangan untuk mengetahui situasi sebuah organisasi dalam masa yang akan tiba, maka peneliti akan memakai rasio keuangan untuk menunjukkan sedikit perkiraan tentang baik buruknya keadaan suatu organisasi yang menggunakan rasio profitabilitas dan likuiditas.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang dapat menghitung kemahiran organisasi dalam menghasilkan profit sebanyak mungkin dengan modal dan harta yang perusahaan memiliki. Model rasio profitabilitas yang akan peneliti proksikan kedalam penelitian ini ialah *return on asset* (ROA). Jika ROA dinyatakan dalam jumlah besar maka dapat menampilkan efisiensi atau kemampuan manajemen

asset & efektivitas dari penggunaan aset organisasi akan menurunkan anggaran yang dibayarkan, maka setiap organisasi akan memperoleh pengiritan dan memiliki biaya yang cukup untuk mengoperasikan bisnis. Dengan biaya yang cukup maka kemungkinan besar untuk meminimalisir organisasi mengalami *financial distress* akan mengecil pada kedepannya. Tidak hanya *return on asset* (ROA), peneliti juga menggunakan *net profit margin* (NPM) untuk menilai persentase laba yang diterima dari penjualan. Jika net profit margin perusahaan yang di peroleh semakin tinggi maka bisa dinyatakan operasi perusahaan tersebut dalam kondisi yang bagus.

Seterusnya rasio likuiditas bisa juga dipakai untuk memprediksikan kemungkinan terjadinya *financial distress* di sebuah organisasi. Definisi rasio likuiditas merupakan kemampuan untuk membayar hutang pada organisasi dengan menggunakan aktiva lancarnya. Organisasi harus tetap dalam situasi likuid untuk mempertahankan keuangan perusahaan, maka dari itu organisasi harus memiliki dana yang lebih lancar daripada hutangnya. Rasio likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* (CR). Manfaat *current ratio* untuk mengukur apakah suatu organisasi mempunyai kemampuan dalam menutupi hutang yang segera sampai batas waktunya.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Simanjuntak, Titik, & Aminah, 2017) dengan topik “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015”. Hasil analisis dari penelitian tersebut secara keseluruhan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap

*financial distress* dan rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi tahun 2011-2015.

Bedanya dengan penelitian (Fitri, Ekonomi, Ekonomi, & Padang, 2020), dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018” Hasil penelitian Likuiditas tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap *financial distress* , sedangkan Profitabilitas mampu mempengaruhi signifikan dan negatif terhadap *financial distress*

Berdasarkan latar belakang yang mana telah peneliti sampaikan diatas, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian : **“Analisis Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang serta penjabaran diatas, penulis bisa mengidentifikasi bahwa masalah tersebut sering muncul, seperti dibawah ini :

1. Munculnya *financial distress* pada organisasi yang dikarenakan *Earning Per Share* (EPS) yang rendah.
2. Perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman sedang mengalami masalah *Earning Per Share* (EPS) yang kurang stabil.
3. Selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2015-2019 terdapat beberapa perusahaan manufaktur yang sedang mengalami fluktuasi pada *Earning Per Share* (EPS).

### 1.3 Pembatasan Masalah

Dengan pembatasan ini agar tidak menyimpang dari pembahasan yang telah diambil maka peneliti harus membuat batasan masalah, yaitu :

1. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur bidang industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015- 2019.
2. Variabel penelitian ini adalah Profitabilitas, Likuiditas dan *financial distress*.
3. Variabel Profitabilitas diproksikan melalui *Net Profit Margin* (NPM) & *Return On Asset* (ROA)
4. Variabel Likuiditas diproksikan melalui *Current Ratio* (CR).

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan , dapat di susun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang tercatat di BEI pada tahun 2015-2019 ?
2. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang tercatat di BEI pada tahun 2015-2019 ?
3. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang tercatat di BEI pada tahun 2015-2019 ?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan atau dorongan peneliti untuk melakukan penelitian tersebut adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* terhadap *financial distress* pada perusahaan yang tercatat di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *financial distress* pada perusahaan yang tercatat di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Curent Ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan yang tercatat di BEI.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat teoritis**

Diharapkan hasil peneltian dapat menambahkan pengetahuan tentang analisis profitabilitas dan likuiditas terhadap *financial distress* bagi organisasi serta bisa menjadi bahan masukan, referensi ataupun sumbangan pemikiran bagi organisasi.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Objek

Harapan peneliti mampu membagikan data yang cukup untuk setiap organisasi sebagai dasar pengambilan keputusan organisasi yang sedang mengalami kesulitan keuangan agar organisasi bisa kerja dengan lancar.

## 2. Bagi Penulis

- a. Sebagai fasilitas belajar untuk menganalisis, merencanakan masalah dan mengidentifikasi secara jelas sehingga mampu meluaskan wawasan penulis.
- b. Memahami seberapa jauh teori yang telah peneliti pahami sehingga dapat menerapkan ke dalam penelitian.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Merupakan referensi dan perbandingan terutama yang menggunakan penelitian di sektor yang sama pada kedepannya.